



SEMAR :  
Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat

---

## PERANAN MAJELIS DZIKIR WA SHOLAWAT AR-RAUDAH DALAM HUBUNGAN SOSIAL DI KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN MEDAN TEMBUNG

Ilham Assaukhan<sup>1</sup>, Neila Susanti<sup>2</sup>, Muhammad Jailani<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[assaukhanilham@gmail.com](mailto:assaukhanilham@gmail.com)

---

Diserahkan tanggal 20 November 2023 | Diterima tanggal 20 November 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2024

---

### **Abstract:**

*This study discusses the role of Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah in social relations in Kelurahan Sidorejo, Medan Tembung District, Medan City. The general public usually views majelis dzikir from two sides, some who support it and some who see it as heretical. To obtain data, the method used is descriptive quantitative with writings that are described based on the results of observations, interviews and documentation. The results obtained are that the role of the Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah is to carry out routine recitations, da'wah, blessed Fridays, help orphans and the poor and become a place for learning Islamic values and teachings. The community views the dzikir assembly as a community that benefits the community and also considers it to deviate from Islamic teachings.*

**Keywords:** Role, Social Relation, Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah

---

### **Abstrak:**

*Penelitian membahas tentang peranan Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah dalam hubungan sosial di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Masyarakat umum biasanya memandang majelis dzikir dengan dua sisi, ada yang mendukung dan ada pula yang memandang sesat. Untuk mendapatkan data, metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan tulisan-tulisan yang dijabarkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan adalah bahwa peran Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah melakukan pengajian rutin, dakwah, jum'at berkah, membantu anak yatim dan kaum duafa serta menjadi wadah belajar nilai-nilai dan ajaran Islam. Masyarakat memandang majelis dzikir sebagai komunitas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga yang menganganya menyimpang dari ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** Peranan, Hubungan Sosial, Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah

---

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan agama menyangkut manusia secara utuh, pembekalan pada masyarakat tidak hanya pengetahuan agama saja atau kecerdasan masyarakat terhadap agama saja. Akan tetapi Pendidikan agama menyangkut seluruh diri pribadi Masyarakat, mulai dari amaliah keseharian Masyarakat, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah SWT., dengan manusia, dengan alam serta dengan diri siswa sendiri.

Nilai-nilai yang berada dalam Pendidikan Agama Islam sangat berguna dalam rangka menghantarkan siswa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Maka dari itu masyarakat perlu mempelajari dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, Masyarakat dapat merasakan manfaat dari shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena dalam shalat terdapat manfaat di antaranya, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, menghilangkan rasa cemas dan gelisah, mengikis kebakhilan dan ketamakan.

Permasalahan pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yakni: "Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi Masyarakat yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006).

Dewasa ini banyak praktik dzikir kita temukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, semua memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Selain mendekatkan diri, dzikir juga mampu memperbaiki kehidupan sosial, menata mental hingga jenjang kebahagiaan dalam hidup. Menurut Nanang Martono (2012) setiap manusia memiliki permasalahan hidup, baik masalah dari luar maupun dari dalam diri manusia tersebut. Kemajuan teknologi dan peningkatan kebutuhan hidup membuat hidup manusia tidak stabil, dengan adanya dzikir beban hidup mereka terasa lebih ringan dan dapat mengurangi masalah yang dihadapi.

Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah, dan penciptaan manusia juga bertujuan untuk beribadah. Pada masa ini, dzikir menjadi kebutuhan komunal dan populer di kalangan masyarakat. Perbuatan dzikir adalah bentuk ibadah yang bertujuan memuliakan Allah dengan menyebut nama-Nya dan mengingat perbuatan-perbuatan-Nya. Perbuatan dzikir banyak dilakukan oleh kelompok dalam komunitas dan ada juga yang dilakukan mandiri. Selain itu masyarakat juga sering melakukan dzikir akbar dengan mengundang banyak orang dari berbagai kalangan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda (Aboe Bakar, 1996). Untuk memudahkan manajemen dzikir, banyak tokoh-tokoh islam mendirikan Majelis Dzikir.

Majelis Dzikir merupakan organisasi atau komunitas pendidikan agama islam non-formal yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai dan standar Islam. Di Indonesia, banyak majelis Dzikir bermunculan di kalangan masyarakat yang ternama seperti Majelis Dzikir Al-Zikra dipimpin oleh Ustadz Arifin Ilham, Majelis Dzikir Nabi dipimpin oleh Habib Mundzir Al-Musawwa dan Majelis Dzikir Al-Fauz dipimpin oleh Muhayat (Muhammad Alfian, 2020). Setiap Majelis Dzikir memiliki peran berbeda di berbagai daerah serta memiliki ciri khas tersendiri untuk mendapatkan simpati dari masyarakat. Tujuan Majelis Dzikir bermaksud mengajak masyarakat Islam berbuat kebaikan agar dapat bersosialisasi secara Islam di masyarakat. Meskipun berniat baik, tanggapan masyarakat terhadap Majelis Dzikir berbeda pula bahkan ada yang menganggapnya sebagai perbuatan yang sesat karena tidak ada dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Tentunya hal ini menjadi sebuah konflik di masyarakat dan terjadinya perpecahan hubungan sosial antara masyarakat setempat (Suhaidi & Shabri Shaleh Anwar, 2021).

Berdasarkan buku Saefuddin (1995) Majelis Dzikir dalam masyarakat memiliki peranan sebagai tempat belajar-mengajar umat islam yang diharapkan dapat membentuk akhlak karimah, meingkatkan ilmu, memperbanyak amal, dan perjuangan yang baik. Sebagai organisasi sosial,

Majelis Dzikir juga berfungsi untuk mendidik dan membekali para konstituennya, melalui majelis ini seseorang dapat mengembangkan sosial di masyarakat.

Di Kota Medan, Sumatera Utara terdapat beberapa Majelis Dzikir, salah satunya adalah Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah* yang berada di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung dan dipimpin oleh Abi Gus. Majelis Dzikir ini memiliki peran penting dalam hal membangun hubungan sosial yang baik di masyarakat dengan melakukan syiar-syiar kebaikan dan mendatangkan nilai-nilai positif di kalangan masyarakat. Selain kegiatan sosial, Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah* telah membangun rumah yatim Al-Ummah dengan tujuan mensejahterakan anak-anak yatim dan kaum duafa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Lexy Moleong (2017) metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami masyarakat atau subjek, dan data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang bisa diamati. Pendekatan ini didasarkan pada kehidupan masyarakat yang utuh dan holistic. Penelitian telah dilaksanakan di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Pemilihan Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah* sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh fungsi atau peran majelis dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dan informasi yang biasa digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rully Indrawan, 2014). Wawancara merujuk pada pencarian serta penggalian data yang berkaitan dengan pandangan dan penilaian terhadap fenomena sosial yang diteliti. Observasi merujuk pada proses sosial, dan interaksi alamiah yang ada di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang merujuk pada data dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Terbentuknya Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah*

Majlis ta'lim sebagai sebuah Lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan system nilai dan norma yang dimiliki Islam (Departemen Agama RI, 2008). Senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan di ridhai oleh Allah SWT.

Di dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dikatakan: "Bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pendidikan non formal ini juga bercampur secara eksplisit pada undang-undang Sisdiknas dengan sebutan majlis ta'lim".

Majlis dzikir juga merupakan Lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "ta'awun" (tolong menolong) dan "ruhamau bainahum" (belas kasihan di antara mereka).

Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah* adalah lembaga non-formal yang didirikan atas dasar kecintaan seseorang terhadap dzikir dan *sholawat*. Majelis ini berada di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, berdiri delapan tahun yang lalu sekitar tahun 2014 oleh H. Agus Ramdani, S.E., atau lebih dikenal dengan nama Abi Gus. Sebelum mendirikan majelis, beliau pernah menuntut ilmu agama islam ke Pulau Jawa selama tiga tahun bersama seorang Habib yang masih memiliki silsilah keturunan dari Nabi Muhammad SAW.

Latar belakang berdirinya majelis karena rasa prihatin terhadap warga di sekitar Kelurahan Sidorejo yang tidak memiliki majelis untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu di

sekitar majelis masih ada kaum dhuafa dan janda, serta ada rasa ingin menghindarkan masyarakat dari pergaulan bebas dan narkoba sehingga pendiri majelis berinisiatif mendirikan komunitas yang memiliki manfaat dunia dan akhirat.

### **Pengajian Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah**

Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah mengadakan pengajian dua kali dalam seminggu yaitu Selasa malam dan Sabtu malam setelah shalat Isya dan selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, Selasa malam membaca ratib al-haddad dan Sabtu malam membaca *ratib al-athos*. Setiap kegiatan majelis dilakukan di rumah pimpinan Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah yaitu Abi Gus.

### **Perlengkapan saat Berdzikir Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah**

Saat pembacaan ritual dzikir dan *sholawat* sedang berlangsung, majelis memiliki beberapa persyaratan dan perlengkapan, yaitu:

1. Bukhur. Bukhur merupakan wadah yang digunakan membakar serpihan kayu gaharu, asap dari bakaran gaharu harus dihirup setiap jamaah. Kayu gaharu merupakan kayu yang berasal dari surga dan diyakini wanginya menghilangkan aura negatif dan disukai oleh bidadari surga.
2. Mendoakan Air. Sebelum dzikir dan sholawat berlangsung, pemimpin majelis dzikir biasanya mendoakan air mineral yang dibawa oleh jamaah dari rumah, sebelum air tersebut didoakan terlebih dahulu di letakan di depan pimpinan majelis sambil membacakan dzikir-dzikir. Tujuan air didoakan adalah agar air berkah dan menjadi obat serta dijauhkan dari gangguan jin. Air yang telah dibacakan dzikir akan dibawa pulang oleh jamaah kemudian digukana dengan cara diminum atau dibasuh ke wajah dan jumlah tegukan serta ketika membasuh wajah harus ganjil karena angka ganjil merupakan sesuatu yang istimewa.

### **Peran Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah di dalam Masyarakat**

#### **1. Jumat Berkah**

Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah memiliki program yang dilakukan setiap hari Jumat yang diberi nama Jumat barakah. Setiap hari Jumat, majelis mengeluarkan dana dan membagikan nasi ayam penyat kepada jamaah shalat Jumat, kegiatan ini dilakukan berpindah-pindah masjid. Sumber dana berasal dari jamaah majelis dan juga yang berasal dari donator. Program ini dilakukan untuk menambah kepedulian terhadap sesama manusia sekaligus ingin menunjukkan peran majelis di lingkungan masyarakat.

#### **2. Rumah Yatim Ummah**

Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah memiliki tempat belajar bagi anak-anak yatim yang di beri nama Rumah Yatim Ummah. Anak-anak yang belajar di Rumah Yatim Ummah mendapatkan bantuan berupa uang setiap bulan dan juga mendapatkan makanan setiap selesai mengaji. Rata-rata usia anak yatim ummah antara 6 sampai 13 tahun, apabila usia mereka sudah melebihi batas, maka tidak mendapatkan bantuan lagi. Sumber dana Rumah Yatim Ummah berasal dari dana pribadi pimpinan majelis, bantuan masyarakat dan donatur tetap.

#### **3. Tempat Belajar**

Peran penting Majelis Dzikir wa Sholawat Ar-Raudah ialah tempat belajar ilmu agama islam bagi jamaah. Dakwah dan pengajian menjadi agenda rutin dalam majelis, hal ini dapat menambah wawasan serta ilmu agama bagi masyarakat.

## Pandangan Masyarakat terhadap Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah*

Salah satu komunitas yang mengedepankan kehidupan beragama dan hubungan antar manusia adalah kelompok majelis dzikir yang saat ini banyak berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam. Mereka yang bergabung dalam kelompok majelis dzikir berharap mendapat tuntunan nilai-nilai agama dan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, akan terwujud komunikasi dan silaturahmi antara jamaah. Pada umumnya pertemuan di dalam majelis dzikir diisi dengan kegiatan keagamaan dengan melakukan berbagai kegiatan dakwah dan pengajian-pengajian rutin. Masyarakat berpendapat bahwa Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah* merupakan sebuah majelis yang tidak hanya melakukan kegiatan dzikir tetapi berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang sekaligus menjadi pelajaran bagi masyarakat.

Perbedaan pendapat dalam pemahaman merupakan hal yang biasa, karena setiap orang memiliki pemikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap sesuatu ajaran atau pemahaman terhadap agama memang selalu terjadi di setiap masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dan pada akhirnya menjadi konflik di dalam masyarakat. Dari hasil wawancara didapatkan pandangan masyarakat berupa dukungan dan ada pula yang tidak mendukung.

### 1. Mendukung.

Dukungan masyarakat terhadap Majelis Dzikir *wa Sholawat Ar-Raudah* yaitu banyaknya masyarakat yang menjadi anggota majelis. Adanya dampak positif dari majelis seperti sebagai wadah tempat belajar agama Islam, sering melakukan kegiatan sosial, serta membantu masyarakat yang kurang mampu.

### 2. Tidak mendukung.

Sebagian masyarakat menaruh curiga kepada kegiatan majelis, karena adanya batasan serta ketertutupan antara jamaah dengan orang di sekitar dalam hal ritual kegiatan. Kemudian, adanya ritual membakar bukhur serta mendoakan air mineral yang dianggap masyarakat bertolak belakang dengan ajaran Nabi Muhammad SAW., sehingga dianggap sesat.

## SIMPULAN

Majlis ta'lim dan majelis dzikir sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagamaan diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki Islam. Senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan di ridhai oleh Allah SWT.

Keduanya juga merupakan Lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim dan majelis dzikir adalah lembaga swadaya Masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "ta'awun" (tolong menolong) dan "ruhamau bainahum" (belas kasihan di antara mereka).

Hadirnya sebuah majelis dzikir di masyarakat menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat mendukung karena kegiatan yang dilakukan oleh majelis dzikir bersifat positif, misalnya melakukan pengajian, dakwah, membantu anak yatim dan duafa serta berbagi dengan masyarakat secara langsung. Sebagian masyarakatnya lagi memiliki pendapat yang bertolak belakang karena ada ajaran yang dilakukan majelis tidak pernah dilihat dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., sehingga dianggap sesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Bakar. (1996). *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.  
A.M. Saefuddin. (1995). *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial Ekonomi dan Politik untuk Indonesia Emas*. Jakarta: Amanah Putra Nusantara.  
Departemen Agama RI. (2008). Mihrab. *Jurnal Pondok Pesantren*.

- Lexy Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Rosdakarya.
- Martono Nanag. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Alfian. (2020). Pembaruan dan Progresif dalam Eksistensi Pembinaan Hukum Islam serta Pranata Sosial. *Jurnal Hukum Caraka Justitia* 1(1).
- Rully Indrawan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhaidi dan Shabri Shaleh Anwar. (2021). *Kurikulum Majelis Taklim: Fiqih – Tauhid - Tasawuf*. Tembilahan: P.T. Indragiri.com.